

**MOBILITAS SOSIAL NELAYAN DI KAWASAN PARIWISATA PANTAI
(Studi Kasus Pada Masyarakat Nelayan Di Pantai Depok, Desa Parangtritis,
Kabupaten Bantul)**

Oleh:

Wiluk Kurniawati dan Puji Lestari, M.Hum

E-mail: *wiluk.kurniawati@gmail.com*

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini diantaranya untuk mengetahui bentuk-bentuk mobilitas sosial, faktor pendorong dan faktor penghambat terjadinya mobilitas sosial serta dampak positif maupun dampak negatif akibat mobilitas sosial yang terjadi pada nelayan di Pantai Depok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik sampling yang digunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Validitas data menggunakan triangulasi metode dan sumber serta analisis data menggunakan model analisis data Miles dan Heberman. Hasil penelitian ini memperlihatkan beberapa temuan bahwa terdapat empat bentuk mobilitas yang dilakukan oleh nelayan di Pantai Depok yaitu mobilitas vertikal, mobilitas horizontal, mobilitas antargenerasi dan mobilitas intragenerasi serta juga terdapat faktor pendorong dan penghambat pada mobilitas yang dilakukan oleh nelayan. Selain itu, penelitian ini menunjukkan adanya dampak positif dan negatif akibat dari mobilitas sosial yang dilakukan oleh nelayan yang ada di Pantai Depok.

Kata Kunci : Mobilitas Sosial, Nelayan, Pantai Depok

**Social Mobilities of Fishermen in Shore Tourism Zone
(Case Study The Fishermen Society of Depok Shore, Parangtritis, Bantul)**

Wiluk Kurniawati and Puji Lestari, M.Hum

E-mail: *wiluk.kurniawati@gmail.com*

Sociology Education - Faculty of Social Science - State University of Yogyakarta

ABSTRACT

The purpose of this research is about knowing the forms of social mobilities, the supporting factors and the preventing factors, also the positive and negative impacts of the social mobilities happening among fishermen in Depok Shore. The research is using qualitative method with primary and secondary data. The data were collected using observation, interview, and field documentation. The sampling method using was purposive sampling and snowball sampling. The data were validated using triangulation method, while the source and the analysis were using data analysis model of Miles and Heberman. The result of this research shows that there are four forms of mobilities happened among the fishermen in Depok Shore. They are vertical mobility, horizontal mobility, across-generation mobility, and intra-generation mobility, there are also supportive factors and preventive factors done by the fishermen. The research also shows positive and negative impacts of social mobilities done by the fishermen of Depok Shore.

Keywords: social mobilities, fishermen, Depok Shore

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari ribuan pulau. Dua pertiga dari wilayahnya merupakan laut yang memiliki sumber daya besar dalam menopang pembangunan nasional. Selain itu, didalamnya terkandung kekayaan alam yang tidak hanya menjadi sumber devisa negara yang sangat penting, tetapi juga sebagai sumber kehidupan bagi penduduk yang mendiami wilayah sepanjang pantai. Banyak masyarakat Indonesia yang hidup di daerah pesisir pantai, mata pencaharian mereka sehari-hari adalah sebagai nelayan, seperti pada masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan Pantai Depok, Desa Parangtritis, Kabupaten Bantul.

Dalam Undang-Undang RI No. 7 Tahun 2016 tentang Perlindungan Dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudi Daya Ikan, Dan Petambak Garam menjelaskan bahwa nelayan adalah setiap orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Nelayan dikelompokkan menjadi empat yaitu nelayan kecil, nelayan tradisional, nelayan buruh dan nelayan juragan. Ciri kehidupan masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan yang menonjol adalah mobilitas masyarakat yang tinggi (Handoyo, 2015: 64).

Sebagian besar masyarakat nelayan yang ada di Indonesia masih tergolong dalam lapisan masyarakat miskin. Kesulitan hidup yang dihadapi masyarakat nelayan

mengharuskan mereka melakukan strategi dan usaha lain untuk meningkatkan taraf hidup dan status sosial mereka. Strategi yang dilakukan yaitu dengan cara memanfaatkan potensi kerja rumahan untuk memasuki pekerjaan di luar nelayan yang dapat diakses oleh mereka. Saat ini sumber ekonomi yang dikembangkan di kawasan pantai adalah industri pariwisata.

Adanya perkembangan pantai melalui industri kepariwisataan pantai menciptakan kesempatan kerja yang baru dan memberikan kemudahan bagi masyarakat nelayan untuk melakukan strategi dalam upaya peningkatan status sosial dengan melalui mata pencaharian baru yaitu di bidang pariwisata. Pantai Depok selain memiliki potensi dalam bidang perikanan atau nelayan juga memiliki potensi yang besar dalam berkembangnya kepariwisataan pantai. Dengan adanya kawasan pariwisata di Pantai Depok juga memberikan peluang bagi masyarakat nelayan untuk melakukan mobilitas sosial.

Mobilitas sosial adalah Mobilitas berasal dari bahasa Latin yaitu Mobilis yang artinya mudah dipindahkan, banyak gerak, atau bergerak. Gerak sosial atau social mobility adalah suatu gerak dalam struktur sosial (*social structure*) yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok. Mobilitas sosial dapat terjadi pada semua anggota masyarakat walaupun dengan kecepatan yang relatif berbeda,

sesuai dengan sistem yang diterapkan masyarakat dalam menyusun kehidupan sosialnya (Soekanto, 2012: 219). Menurut Horton dan Hunt mobilitas sosial adalah suatu gerak perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya (Syarbaini, 2013: 63).

Mobilitas sosial terjadi karena ada faktor pendorong dan juga faktor penghambatnya. Faktor pendorong dalam mobilitas sosial antara lain yaitu status sosial, kondisi sosial, pendidikan, pembagiang kerja, keadaan ekonomi, perkawinan, keinginan untuk melihat daerah lain, situasi politik, pertambahan jumlah penduduk dan lain sebagainya. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu adanya sistem masyarakat yang tertutup, diskriminasi sosial, pendidikan yang rendah serta kemiskinan (Syarbaini, 2013: 66).

Gejala naik turunnya status sosial tentu memberikan konsekuensi terhadap struktur sosial masyarakat. Ada berbagai macam konsekuensi atau dampak yang bisa muncul dalam masyarakat akibat terjadinya mobilitas sosial (Anwar&Adang, 2013: 219-220). Adapun konsekuensi atau dampak mobilitas sosial bagi masyarakat, baik yang bersifat positif maupun negatif. Dampak yang bersifat positif yaitu Mendorong seseorang untuk lebih maju, mempercepat tingkat perubahan sosial masyarakat ke arah yang lebih baik, serta meningkatkan integrasi sosial. Sedangkan dampak

negatifnya yaitu timbulnya konflik, berkurangnya solidaritas kelompok dan timbulnya gangguan psikologis.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk mobilitas sosial yang dilakukan oleh masyarakat nelayan yang ada di kawasan sekitar pantai Depok, Bantul, Yogyakarta akibat adanya pembangunan kawasan pariwisata pantai serta terbukanya peluang kerja di luar sektor penangkapan ikan. Selain itu, juga untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat mobilitas sosial serta dampaknya yang terjadi pada nelayan yang ditunjukkan melalui tindakan serta pilihan yang dilakukan oleh para nelayan dalam memilih mata pencaharian untuk meningkatkan status sosial mereka.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kawasan Pantai Depok yang terletak di Dusun Depok, Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Hal ini dikarenakan daerah tersebut merupakan pantai yang dijadikan sebagai tempat mendaratnya nelayan sekaligus tempat pariwisata pantai serta banyak masyarakat yang bermatapencaharian sebagai nelayan di pantai tersebut.

Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih 3 bulan yang

dilaksanakan pada akhir bulan Februari sampai Mei 2017.

Bentuk dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara diskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2010: 6).

Subyek Penelitian

Subyek penelitian dibutuhkan oleh peneliti dalam mencari informasi dan data mengenai fokus penelitian. Subyek pada penelitian ini adalah nelayan yang ada di Pantai Depok, Desa Parangtritis, Kabupaten Bantul.

Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data pertama yang diperoleh di lokasi penelitian atau obyek peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini, mengacu dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada saat penelitian. Sumber data primer pada penelitian ini adalah masyarakat nelayan yang ada di Pantai Depok, Desa

Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tidak langsung sebagai pelengkap atau informasi tambahan dari sumber data primer. Sumber data sekunder adalah sumber data lain yang diperoleh selain dari narasumber. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen, arsip, studi kepustakaan baik dari media cetak ataupun media online dan sebagainya.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan sumber data lisan dan tertulis, sehingga dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dipakai adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi bagaimana yang mereka saksikan selama penelitian (W.Gulo, 2002: 116). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di tempat yang dijadikan obyek penelitian yaitu kawasan Pantai Depok.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Cholid dan Abu, 2008: 83).

Adapun informasi dalam penelitian yaitu kepala TPI Mina Bahari 45 di Pantai Depok dan Masyarakat Nelayan yang ada di Pantai Depok, Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara agar hasil penelitian lebih *credible* atau dapat dipercaya (Irawan, 2004: 69). Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi foto-foto dan arsip mengenai kegiatan-kegiatan dalam rangka untuk mengetahui adanya mobilitas sosial yang terjadi pada nelayan di Kawasan Pariwisata Pantai Depok, Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

Teknik Sampling

Pengambilan sample dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik Purposive sampling dan Snowball sampling. Purposive sampling adalah pengambilan sampel berdasarkan tujuan, dimana pada cara ini siapa yang akan diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpul data yang berdasarkan atas pertimbangan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Melalui teknik purposive sampling tersebut, peneliti memilih informan sebagai sumber pencarian data dengan cara

menimbang seberapa besar kapasitasnya dalam mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat nelayan di Kawasan Pariwisata Pantai Depok.

Kemudian ditunjang dengan menggunakan teknik Snowball sampling, hal ini karena peneliti tidak mengenal daerah tersebut sehingga untuk menemukan informan, peneliti melakukan pencarian informan dimulai dari satu orang tersebut menjadi penunjuk untuk mencari informan selanjutnya.

Validitas Data

Validitas data pada penelitian kualitatif adalah sebagai usaha meningkatkan derajat kepercayaan data. Teknik yang digunakan untuk memvalidkan data dalam penelitian ini adalah dengan metode triangulasi. Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Metode triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode yaitu informasi atau data yang berasal dari hasil wawancara akan diuji dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan juga data sekunder lainnya. Selain menggunakan triangulasi metode, juga ditunjang dengan menggunakan triangulasi sumber yakni informasi tertentu yang didapat dari hasil wawancara dari responden satu kemudian ditanyakan

kembali kepada responden yang berbeda atau antar responden dan dokumentasi (Hamidi, 2004: 83).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur dan mengetahui gejala-gejala yang diamati. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Dimana peneliti menjadi instrumen yang utama. Peneliti dalam penelitian kualitatif mempunyai kedudukan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsiran data, dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian (Moleong, 2010: 168). Selain itu dalam melakukan penelitian ini, peneliti juga menggunakan instrumen berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman alat perekam.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara interaktif sebagaimana yang diajukan oleh Miles dan Huberman (2009:15) yang terdiri dari empat aspek yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu aspek deskripsi dan refleksi

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah dengan cara melakukan seleksi, membuat ringkasan

atau uraian singkat, menggolongkan ke pola-pola dengan membuat transkrip penelitian yang dimaksudkan untuk mempertegas, mempertajam, membuat fokus, dan membuang bagian yang tidak penting dalam hasil penelitian. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas pada peneliti dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data penelitian ini berasal dari hasil wawancara, hasil observasi dan dokumentasi di lapangan.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sejumlah susunan informasi dan hasil penelitian secara sistematis. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan atau hubungan antara kotegori. Data hasil observasi, hasil wawancara dan data dari dokumentasi yang dikategorisasikan kemudian disajikan dalam bentuk narasi konstruksi, hal ini dimaksud untuk menginterpretasikan data secara sistematis untuk analisis selanjutnya guna pengambilan keputusan.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Hiberman adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang telah ditarik

segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih tepat atau dapat juga dilakukan dengan mendiskusikannya.

ANALISIS PEMBAHASAN

1. Bentuk Mobilitas Pada Nelayan Di Pantai Depok

Setiap orang selalu ingin mencapai status dan penghasilan yang lebih tinggi dari orang tuanya. Keinginan tersebut bisa tercapai maupun tidak, merupakan persoalan lain. Dalam sosiologi, proses keberhasilan atau kegagalan sosial hingga jatuh di kelas yang lebih rendah disebut dengan mobilitas sosial. Mobilitas sosial adalah peralihan individu atau obyek-obyek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya. Ada beberapa bentuk dalam mobilitas sosial antara lain yaitu mobilitas vertikal, mobilitas horizontal, mobilitas antargenerasi dan mobilitas intragenerasi.

Berdasarkan pengertian dari mobilitas sosial yang ada di atas, berkembangnya Pantai Depok menjadi kawasan pariwisata telah memunculkan berbagai pekerjaan atau matapecaharian baru sehingga memberikan kesempatan bagi para nelayan yang ada di sekitar pantai tersebut mengalami mobilitas sosial. Nelayan dikatakan mengalami mobilitas sosial dapat dilihat dari adanya peningkatan status sosial dari status sosial

yang dimiliki sebelumnya. Terdapat empat bentuk mobilitas sosial yang terjadi pada nelayan yang ada di Pantai Depok yaitu mobilitas vertikal, mobilitas horizontal, mobilitas antargenerasi dan juga mobilitas intragenerasi.

a. Mobilitas Sosial Vertikal

Sesuai dengan arahnya mobilitas sosial vertikal dibagi menjadi dua, mobilitas sosial ke bawah atau turun (*social sinking*) dan mobilitas ke atas atau naik (*social climbing*). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada nelayan di Pantai Depok terdapat beberapa nelayan yang mengalami mobilitas sosial baik mobilitas ke bawah maupun mobilitas ke atas.

Mobilitas sosial vertikal ke bawah yakni dialami oleh nelayan yang memiliki status ekonomi maupun status sosial yang lebih rendah dari pekerjaan sebelumnya. Nelayan yang mengalami mobilitas vertikal ke bawah yaitu nelayan yang awalnya menjadi juragan baik saat di Pantai Depok maupun di tempat lain kemudian berubah statusnya menjadi nelayan ABK atau nelayan buruh. Hal yang melatarbelakangi nelayan juragan mengalami mobilitas ke bawah dikarenakan mereka sering mengalami kerugian akibat pendapatan yang diperoleh sering tidak menggantikan atau tidak mencukupi biaya operasional yang harus dikeluarkan dalam kegiatan melaut

oleh nelayan juragan yaitu disebabkan oleh sedikitnya hasil tangkapan ikan yang diperoleh.

Akibat dari nelayan juragan yang sering mengalami kerugian tersebut menyebabkan ia bangkrut. Akibat dari kebangkrutan yang dialami oleh nelayan juragan yaitu mereka tidak bisa lagi mengoperasikan perahunya karena tidak adanya biaya serta mahalanya untuk biaya operasi yang harus mereka tanggung. Selain itu juga terdapat nelayan yang sebelum menjadi nelayan mereka mempunyai pekerjaan lain, karena faktor yang melatarbelakangi akhirnya mereka memutuskan untuk menjadi nelayan, dikarenakan mereka menganggap hanya profesi nelayan yang bisa dipilih karena keterbatasan ketrampilan yang dimiliki. Penghasilan dari matapencarian sebagai nelayan lebih sedikit dibandingkan dengan pekerjaan sebelumnya sehingga hal tersebut termasuk dalam mobilitas vertikal ke bawah.

Adapun mobilitas vertikal ke atas yaitu nelayan yang mengalami perpindahan dalam pekerjaan atau status sosial, yang mana mereka mengalami peningkatan baik ekonomi maupun status sosialnya yang berbeda dari sebelumnya. Mobilitas vertikal ke atas dalam penelitian ini banyak dialami oleh nelayan buruh yang beralih menjadi nelayan juragan dan nelayan yang mempunyai tambahan

pekerjaan yaitu menjadi pedagang ikan dan sebagainya. Serta juga terdapat beberapa nelayan yang mengalami mobilitas ke atas setelah mereka beralih menjadi nelayan dari pekerjaan sebelumnya yang mereka tekuni.

Pada proses mobilitas nelayan buruh yang berubah menjadi nelayan juragan dapat dikatakan mengalami mobilitas sosial ke atas karena posisi sebagai nelayan juragan dalam struktur sosial masyarakat nelayan yang ada di Pantai Depok, Desa Parangtritis berada pada strata paling atas yang kemudian dibawahnya yaitu nelayan buruh. Pendapatan yang diperoleh dari menjadi nelayan juragan lebih tinggi daripada nelayan buruh bahkan bisa dua sampai tiga kali lipat dari pendapat yang dimiliki oleh nelayan buruh.

Mobilitas sosial vertikal ke atas lainnya yang juga dialami oleh para nelayan di Pantai Depok yaitu dengan mereka melakukan diversifikasi matapencarian mereka menjadi pedagang ikan. Diversifikasi pekerjaan atau pekerjaan tambahan yang mereka lakukan dengan langsung menjual ikan kepada para pengunjung memberikan tambahan pendapatan bagi para nelayan dengan demikian perekonomian mereka atau pendapatan mereka juga meningkat.

b. Mobilitas Horizontal

Mobilitas sosial yakni berupa perpindahan seseorang atau kelompok dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan sosial yang lain yang masih berada pada satu ranking atau derajat yang sama. Nelayan yang mengalami mobilitas ini adalah nelayan buruh maupun nelayan juragan yang mana mereka mempunyai status yang sama dari sebelumnya. Seperti nelayan andon atau pendatang yang mereka mempunyai status sebagai juragan maupun buruh saat mereka menjadi nelayan di Pantai Depok. Meskipun mereka telah berpindah tempat dalam mata pencaharian mereka, namun mereka tetap mempunyai status yang sama seperti status mereka yang sebelumnya.

Para nelayan juga mereka memiliki pekerjaan lain atau melakukan diversifikasi pekerjaan yang pekerjaan tersebut juga mempunyai derajat atau tingkat yang sama dengan profesi mereka yaitu sebagai petani dan juga beternak. Sebagian besar alasan mereka memiliki pekerjaan lain selain menjadi nelayan adalah karena penghasilan yang didapatkan dari nelayan tidak pasti, terkadang tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari mereka. Pekerjaan lain yang ditekuni oleh beberapa nelayan mempunyai kedudukan atau derajat yang sama dengan pekerjaannya sebagai nelayan, mereka memilih diversifikasi

atau pekerjaan tambahan atas dasar dorongan dari diri sendiri dan keluarga seperti istri.

c. Mobilitas Antargenerasi

Nelayan di Pantai Depok selain mengalami mobilitas vertikal dan juga mobilitas horizontal juga mengalami mobilitas antargenerasi. Mobilitas antargenerasi yaitu perubahan status yang dicapai seseorang yang berbeda dari status orang tuanya. Mobilitas antargenerasi juga dapat diartikan yaitu dua atau lebih generasi yang telah mengalami perkembangan atau perubahan status sosial. Terdapat beberapa nelayan yang profesi mereka sebagai nelayan merupakan keturunan dari orang tuanya. Kebanyakan orang tua mereka tidak mampu mensekolahkan mereka dan mengajak mereka untuk terjun langsung menjadi nelayan saat usia mereka masih kecil.

Meskipun nelayan merupakan profesi keturunan dari orang tua mereka akan tetapi mereka mengalami perkembangan atau perubahan pada taraf hidup mereka. Pada saat ikut orang tuanya menjadi nelayan mereka berada pada posisi nelayan buruh, setelah mereka memutuskan untuk menjadi nelayan sendiri mereka mengalami perkembangan atau peningkatan yaitu menjadi nelayan juragan yang mempunyai perahu sendiri untuk melaut,

hal ini juga mempengaruhi perubahan status sosial mereka saat ini.

Selain itu mobilitas antargenerasi juga dialami nelayan yang mana mereka mengalami perubahan status dari orang tuanya. Ada yang dulu orang tuanya menjadi petani, sopir, ABRI dan lainnya. Mereka memilih pekerjaan yang berbeda dengan orang tua mereka karena mereka merasa pekerjaan menjadi nelayan yang sesuai dengan mereka.

Selain itu, mobilitas antargenerasi juga dapat dilihat dari pendidikan anak-anak para nelayan yang ada di Pantai Depok. Rata-rata anak para nelayan sudah mengenyam pendidikan formal sampai SMA bahkan ada juga yang anak dari nelayan yang ada di Pantai Depok memiliki status pendidikan sampai perguruan tinggi. Mereka para nelayan yang ada di Pantai Depok berharap kelak kehidupan anak mereka berbeda dengan mereka bahkan ada beberapa nelayan yang tidak ingin anaknya meneruskan profesinya sebagai nelayan.

d. Mobilitas Intragenerasi

Mobilitas intragenerasi adalah perpindahan status yang dialami seseorang semasa hidupnya. Mobilitas intragenerasi terjadi dalam satu generasi yang sama. Nelayan di Pantai Depok juga mengalami mobilitas sosial intragenerasi yaitu selama menjadi nelayan mereka mengalami perpindahan status sosial baik

ke status sosial yang lebih tinggi maupun ke status sosial yang lebih rendah.

Nelayan yang mengalami perpindahan status sosial lebih tinggi yaitu mereka para nelayan buruh yang mana mereka biasanya hanya membantu atau menjadi ABK saat melaut kemudian meningkat menjadi nelayan juragan yang memiliki perahu sendiri untuk melaut serta memiliki anak buah kapal (ABK) atau biasa disebut buruh ketika melaut. Selain mengalami perpindahan status pada tingkat yang lebih tinggi dalam nelayan, ada pula yang mengalami penurunan status dalam nelayan. Adapun yang mengalami penurunan status sosial yaitu mereka nelayan juragan yang kemudian bangkrut karena perolehan yang sedikit dan memutuskan untuk menjadi nelayan ABK.

2. Faktor Pendorong dan Penghambat Mobilitas Sosial Nelayan di Pantai Depok

a. Faktor Pendorong

Mobilitas sosial terjadi ketika ada perpindahan posisi seseorang atau suatu kelompok dari status sosial yang satu ke status sosial yang lainnya atau ketika terjadi perpindahan penduduk. Ada beberapa faktor pendorong yang mengakibatkan terjadinya mobilitas sosial nelayan di Pantai Depok yaitu yang pertama adalah status sosial. Para nelayan berusaha untuk meningkatkan status sosial mereka dalam masyarakat. Nelayan

yang berstatus sebagai ABK (anak buah kapal) atau nelayan buruh selalu berusaha untuk mendapatkan status juragan dalam nelayan. Status juragan dalam nelayan didapatkan apabila mereka telah mempunyai perahu sendiri untuk mencari ikan atau melaut. Tidak hanya nelayan ABK, mereka para nelayan yang sudah menjadi juragan pun juga terus berusaha untuk menambah perahu yang mereka miliki dan mempertahankan status mereka yang saat ini menjadi juragan dalam nelayan. Tidak ada aturan ataupun larangan yang mengikat untuk para nelayan yang ingin menaikkan status mereka dari nelayan ABK ke nelayan juragan.

Selain status sosial faktor pendorong terjadinya mobilitas pada nelayan antara lain yaitu kondisi sosial yang ada di sekitar nelayan, ekonomi yang dimiliki nelayan serta faktor keinginan untuk melihat daerah lain yaitu dilihat dari lebih banyaknya nelayan pendatang daripada nelayan lokal yang ada di Pantai Depok

b. Faktor penghambat

Dalam terjadinya mobilitas sosial pada nelayan di Pantai Depok selain faktor pendorong juga terdapat faktor penghambat. Berikut ini adalah faktor yang menghambat terjadinya mobilitas sosial pada nelayan di Pantai Depok yaitu adanya faktor diskriminasi dan faktor pendidikan yang dimiliki oleh nelayan.

Diskriminasi yaitu adanya perbedaan perlakuan terhadap satu dengan yang lainnya. Diskriminasi yang dirasakan oleh nelayan pendatang yaitu mereka tidak dapat menerima bantuan alat untuk mencari ikan dari pemerintahan setempat. Bantuan alat ataupun penyuluhan terkait dengan nelayan yang diberikan pemerintah Desa Parangtritis hanya khusus untuk nelayan lokal sedangkan nelayan pendatang tidak bisa mendapatkannya karena antara nelayan lokal dan nelayan andon atau nelayan pendatang sudah memiliki organisasi yang berbeda. Selain itu nelayan pendatang juga tidak bisa mengikuti organisasi pedagang yang ada di Pantai Depok karena organisasi tersebut khusus untuk penduduk lokal saja.

Kemudian faktor pendidikan, tingkat pendidikan yang tinggi akan menempatkan seseorang pada posisi yang menguntungkan ketika ia harus bersaing mendapatkan pekerjaan atau jabatan. Pendidikan merupakan sarana untuk menaikkan status sosial yang ada dalam masyarakat. Rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh sebagian nelayan menjadikan sedikit dari mereka yang melakukan mobilitas sosial. Pendidikan yang rendah menjadikan mereka tetap menekuni pekerjaan sebagai nelayan dan tidak ingin berpindah dari pekerjaannya karena banyak dari mereka yang tidak

mempunyai ijazah dan ketrampilan dibidang matapencaharian yang lain.

3. Dampak Dari Mobilitas Sosial Nelayan Di Pantai Depok

Adanya mobilitas sosial yang terjadi pada nelayan yang ada di Pantai Depok juga memberikan dampak bagi masyarakat bagi masyarakat sekitar maupun bagi para nelayan lainnya. Dampak yang muncul pun juga ada yang bersifat positif juga ada yang bersifat negatif.

a. Dampak Positif

Dampak positif akibat terjadinya mobilitas sosial pada masyarakat nelayan salah satunya yaitu menjadikan masyarakat yang ada di sekitar pantai khususnya masyarakat nelayan menjadi lebih maju dari sebelumnya. Dalam hal ini memberikan kesempatan bagi nelayan untuk melakukan sesuatu pekerjaan lain diluar profesinya sebagai nelayan yaitu seperti mereka dapat memasarkan ikan hasil tangkapannya langsung pada pengunjung. Selain itu, dampak positif lainnya yang dirasakan yaitu banyaknya peluang pekerjaan di bidang industry pantai sehingga dapat mempercepat tingkat perubahan sosial pada masyarakat nelayan di Pantai Depok menjadi lebih baik.

b. Dampak Negatif

Dampak negatif yang dirasakan nelayan setelah adanya perkembangan pariwisata tidak terlalu besar. Adapun dampak

negatif dari data yang diperoleh peneliti melalui pengamatan yaitu adanya persaingan antara nelayan satu dengan nelayan yang lainnya saat mereka memasarkan atau menjajakan ikan hasil tangkapannya langsung kepada pengunjung Pantai Depok. Akan tetapi persaingan yang ada pada nelayan di Pantai Depok masih masuk dalam kategori persaingan yang sehat karena dalam persaingan tersebut tidak menimbulkan adanya konflik yang terjadi dalam masyarakat nelayan. Persaingan juga terlihat antara buruh yang berusaha untuk meningkatkan status sosial mereka dari status menjadi nelayan buruh meningkat menjadi nelayan juragan yang memiliki perahu sendiri untuk melaut atau mencari ikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Bentuk-bentuk mobilitas yang terjadi pada nelayan di Pantai Depok meliputi mobilitas vertikal, mobilitas horizontal, mobilitas antargenerasi dan mobilitas intragenerasi. Meskipun nelayan tersebut tinggal di kawasan pariwisata pantai, namun mobilitas yang dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup mereka tidak hanya pada sektor pariwisata melainkan pada setiap peluang yang ada di sekitar tempat tinggal mereka seperti bertani dan beternak.

Adapun faktor pendorong terjadinya mobilitas sosial pada nelayan yaitu status sosial yang mana nelayan ingin meningkatkan status sosial dalam masyarakat. Kemudian kondisi sosial dan juga ekonomi serta keinginan tahu nelayan untuk melihat daerah lain. Selain itu terdapat faktor penghambat yaitu adanya diskriminasi organisasi yang mana nelayan pendatang tidak dapat ikut dalam organisasi untuk mendirikan usaha di sektor wisata karena khusus untuk penduduk lokal. Kemudian pendidikan yang dimiliki nelayan juga berpengaruh terhadap pola pemikiran sehingga nelayan yang memiliki pendidikan rendah sulit untuk melakukan mobilitas sosial.

Dampak yang ada akibat mobilitas sosial pada nelayan yaitu dampak positif yang mana mendorong nelayan untuk hidup lebih maju melalui mobilitas sosial yang mereka lakukan. Adanya kehidupan yang maju dapat mempercepat tingkat perubahan sosial yang lebih baik di masyarakat. Sedangkan dampak negatifnya yaitu adanya persaingan antara nelayan satu dengan nelayan lainnya dalam meningkatkan atau memperoleh kehidupan yang lebih baik. Dalam melakukan mobilitas sosial nelayan juga memilih keputusan untuk bertindak agar status sosial mereka meningkat seperti mereka mengambil keputusan untuk memilih berusaha dalam meningkatkan status sosial mereka salah satu caranya

dengan mempunyai matapencarian tambahan atau hanya menjadi nelayan saja.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang mobilitas sosial nelayan dalam upaya meningkatkan taraf hidup di kawasan pariwisata pantai berikut ini yang penulis sarankan yaitu perlu adanya motivasi, bantuan dan ketrampilan yang diberikan bagi nelayan untuk meningkatkan status sosial mereka dengan melakukan mobilitas sosial. Selain itu, juga perlu adanya tindakan anti diskriminasi sehingga dalam masyarakat khususnya masyarakat nelayan dapat melakukan mobilitas sosial sesuai dengan ketrampilan yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Yesmis & Adang. 2013. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: PT Refika Aditama
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- BPS. 2010. *Indeks Prduksi Perikanan Menurut Provinsi*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Bungin, Burhan. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Handoyo, Eko, dkk. 2015. *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Ombak

- Henslin, James. H. 2006. Sosiologi dengan Pendekatan Membumi Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Horton, B. Paul dan Chester I. Hunt.1992. Sosiologi Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Kusnadi. 2008. Akar Kemiskinan Nelayan. Yogyakarta: Lkis
- Miles, Matthew B, dan A. Michael Huberman. 2009. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI Press
- Moleong. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rosda Karya
- Mulyadi S. 2005. Ekonomi kelautan. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Poloma, Margaret M. 2010. Teori Sosiologi Kontemporer. Jakarta: Raja Grafindo
- Retzer, Goerge. 2012. Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soerjono Soekanto. 2007. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Press
- Sumintarsih, dkk. 2005. Kerifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Nelayan Madura. Jakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
- Susanto, S. Astrid. 1992. Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial. Jakarta: PT Putra Abardan.
- Syarbaini, Syahrial & Rusdiyanta. 2013. Dasar-dasar Sosiologi. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Triyono, dkk. 2010. Wilayah Pengelolaan Perikanan Republik Indonesia. Jakarta: BPP Kelautan dan Perikanan
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 2016.pdf
- UW, Gulo. 2002. Metodologi Penelitian. Jakarta: Gramedia